

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya yang berbahaya. Narkotika ialah obat-obatan yang dapat berupa bahan kimia atau alami, sintetis atau semi-sintetik, yang ketika dikonsumsi dapat merusak kesadaran dan mengakibatkan halusinasi (Wijaya & Ghozali, 2021). Berdasarkan Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 1, narkotika adalah senyawa buatan manusia atau berasal dari tumbuhan yang menimbulkan kecanduan, memiliki efek halusinogen, serta dapat menurunkan kesadaran (BNN, 2019).

World Drug Report United Nation Office Drugs and Crime (UNODC) tahun 2021, mengatakan ada sekitar 269 juta penyalahguna narkoba di seluruh dunia. Sementara itu, lebih dari 36 juta orang menderita gangguan penggunaan narkoba, seperti diungkapkan dalam World Drugs Report 2021 yang dirilis oleh Kantor PBB untuk Narkoba dan Kejahatan (UNODC, 2021). Narkotika dan obat-obatan lainnya digunakan dalam bidang medis untuk mempercepat proses penyembuhan. Namun, menyalahgunakan narkoba atau menggunakannya secara berlebihan dapat menyebabkan kecanduan (Canton, 2021).

Badan Narkotika Nasional (BNN), mengungkapkan bahwa

peredaran narkoba mengalami peningkatan pada era pandemik COVID-19 saat ini (CNN, 2021). Tercatat pada bulan Maret 2021, terdapat barang bukti sebanyak 807,68 kilogram (kg) sabu dalam 3 bulan terakhir. Selama 3 bulan di tahun 2021 barang yang disita sudah mencapai 70,19% dibandingkan dengan catatan barang yang disita tahun 2020 (Qonita et al., 2021).

Indonesia masih memiliki masalah narkoba yang serius dan pelik. Penyalahgunaan narkoba berdampak negatif tidak hanya pada kelangsungan hidup dan masa depan penyalahguna, tetapi juga masa depan bangsa dan negara. Tingkat prevalensi penyalahgunaan narkoba secara nasional pada tahun 2019 adalah 2,4%, yang menunjukkan bahwa 240 dari 10.000 orang Indonesia berusia 15 tahun ke atas dilaporkan pernah menggunakan narkoba. Statistik ini menyoroti peningkatan perdagangan obat-obatan terlarang di semua lapisan masyarakat (Laksono & Projo, 2021).

Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Kalimantan Timur mengungkapkan bahwa 10 daerah di Kalimantan Timur terdaftar sebagai daerah rawan peredaran narkoba. Kalimantan Timur berada di urutan kedua kasus pengguna narkoba di 18 provinsi, dan kita masih di posisi 33 dari 34 provinsi pengguna narkoba jenis tertentu. Menurut statistik BNNP terdapat 1.407 kasus peredaran narkoba dan 1.733 tersangka penggunaan narkoba di Kalimantan Timur, dimana jumlah ini meningkat dibandingkan dengan tahun lalu.

Narkoba yang paling banyak digunakan saat ini adalah lem, zat adiktif, ganja, sabu, dan ekstasi.

Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Samarinda berhasil menetapkan 12 tersangka dalam 9 kasus Tim Assesment Terpatu (TAT) dan 10 Laporan Kasus Narkotika (LKN). Semua informasi ini dipublikasikan antara Januari sampai Desember 2021. BNN Kota Samarinda menemukan barang bukti narkoba jenis sabu seberat 64,07 gram, narkoba jenis tembakau sintetis sebanyak 16,45 gram, dan narkoba jenis ganja sebanyak 0 gram. Pada tahun 2021 kasus penggunaan sabu meningkat, dan yang paling banyak di temukan pada tahun 2021 yaitu kasus penggunaan tembakau sintetis.

Remaja adalah kelompok orang yang paling rentan terhadap kecanduan narkoba. Usia kritis penggunaan narkoba dimulai pada masa remaja, dan penggunaan maksimal narkoba terjadi di kalangan anak muda berusia 18-25 tahun. Penggunaan narkoba di kalangan orang yang lebih muda telah terbukti lebih tinggi daripada di kalangan orang tua untuk sebagian besar narkoba (Munir, 2017).

Penyebab terjerumusnya seseorang dalam penyalahgunaan narkoba menurut Libertus Jehani dan Antoro (2006) disebabkan oleh berbagai keadaan, termasuk hubungan Teman sebaya berdampak signifikan terhadap penggunaan narkoba, biasanya dimulai dengan mengikuti teman (Amanda et al., 2017).

Selain itu, penelitian Hawari yang menemukan bahwa 80%

remaja mengenal dan mendapatkan narkoba melalui teman-temannya. Wongtongkam, *et al* menyatakan remaja yang memiliki teman sebaya yang menggunakan narkoba 6,84 kali lebih mungkin untuk mengonsumsi narkoba sendiri. Semakin mudah bagi orang untuk terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, semakin teman sebayanya memiliki sikap dan perilaku yang mempromosikannya (Laursen & Faur, 2022).

Remaja yang memiliki sikap buruk lebih cenderung menggunakan narkoba karena mereka bertingkah tidak sesuai aturan, Selain pola asuh, sekolah adalah area kedua di mana sikap anak terbentuk, dan pendidikan serta indoktrinasi adalah dua faktor dalam hal ini (Yuliana & Tianingrum, 2020). Akibatnya, ada hubungan antara sikap dengan kemungkinan terjadinya penyalahgunaan narkoba. Meskipun pandangan positif tidak meningkatkan kemungkinan penyalahgunaan narkoba, hal itu dipengaruhi oleh upaya remaja untuk menolak ajakan yang tidak diinginkan, terlibat dalam kegiatan pengembangan diri di sekolah, dan tetap dekat dengan keluarga (Mukamala, 2019).

Diharapkan dari sikap remaja terhadap narkoba menerapkan sikap yang baik, cenderung untuk menjauhi, menghindari, membenci dan tidak menyukai adanya penyalahgunaan narkoba. Sikap ini sangat diharapkan dimiliki oleh seluruh remaja/pelajar, karena di Kota Samarinda sudah banyak didapatkan kasus penyalahgunaan

narkoba. Apalagi kebanyakan peneliti sebelumnya melakukan penelitian di kota besar saja , sehingga jarang penelitian dilakukan di daerah sub urban (pinggiran kota) padahal itu sangat memungkinkan banyak terjadinya penyalahgunaan narkoba (Lin et al., 2023).

Faktanya kenakalan remaja dapat sangat dipengaruhi oleh sikap-sikap yang mendorong terjadinya penyalahgunaan narkoba, sikap merupakan keseluruhan emosi seseorang untuk mendukung atau tidak mendukung tindakan yang akan dilakukannya, karena pengaruh sikap yang mendukung terhadap kenakalan remaja memiliki suatu potensi yang akan memunculkan perilaku negatif atau kenakalan pada remaja. Akibatnya, terdapat keterkaitan yang kuat antara sikap dan perilaku nakal pada remaja. Sikap remaja bisa jadi merupakan hasil dari pengalaman sosial yang mereka alami di lingkungannya (Yuliana & Tianingrum, 2020).

Sikap remaja berdampak langsung pada keinginan atau niat remaja untuk menggunakan narkoba. Remaja yang memiliki pandangan positif secara umum atau percaya pada keuntungan atau efek dari penggunaan narkoba dorongan mereka untuk menyalahgunakan atau menggunakan narkoba semakin kuat. Sedangkan opini atau keyakinan remaja yang melihat buruk terhadap narkoba memiliki keinginan yang lebih besar untuk tidak menelan zat terlarang tersebut (Arsyad, 2020). Karena remaja bergaul dalam lingkungan yang salah mudah terpengaruh dalam

penyalahgunaan narkoba, seperti pengaruh teman sebaya di kalangan remaja menjadikan seseorang sangat rentan terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba. Di karenakan remaja secara emosional sangat tergantung dan sangat membutuhkan dukungan kelompok teman sebaya sebagai wujud eksistensi diri (Murtiwidayanti, 2018).

Banyak orang menyebut dan mengenal pemukiman Mangkupalas sebagai Desa Zombie. Kawasan Samarinda Seberang akhir-akhir ini banyak mendapat sorotan ketika membahas narkoba dan kenakalan remaja. Miras dan sabu-sabu tersebar hampir di mana-mana di Kecamatan Samarinda Seberang, khususnya di Kelurahan Mangkupalas, yang merupakan lokasi sekolah yang dipilih menjadi tempat penelitian ini (Widyananda, 2020).

Disini peneliti ingin meneliti bagaimana hubungan faktor pergaulan teman sebaya dengan sikap terhadap narkoba pada remaja di SMAN 17 Samarinda. Peneliti hanya memfokuskan faktor yang paling dominan yang menyebabkan terjadinya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja adalah disebabkan karena faktor pergaulan teman sebaya dikarenakan mayoritas yang memberikan atau menawari narkoba pertama kali ialah teman sebaya, semakin besar sikap dan perilaku teman sebaya yang mendorong kebiasaan tersebut maka semakin banyak penggunaan narkoba di kalangan remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang dirumuskan oleh peneliti pada penelitian ini adalah bagaimana hubungan faktor pergaulan teman sebaya dengan sikap terhadap narkoba pada remaja di SMAN 17 Samarinda?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan antara Faktor Pergaulan Teman Sebaya dengan Sikap Terhadap Narkoba pada Remaja di SMAN 17 Samarinda?

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pergaulan teman sebaya pada remaja di SMAN 17 Samarinda.
- b. Mengidentifikasi sikap remaja terhadap narkoba di SMAN 17 Samarinda.
- c. Menganalisis hubungan antara faktor pergaulan teman sebaya dengan sikap terhadap narkoba pada remaja di SMAN 17 Samarinda.

1.4 Manfaat Penelitian

1.2.1 Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat khususnya tentang keterkaitan antara faktor pergaulan teman sebaya dengan sikap terhadap narkoba pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi pengetahuan pembaca khususnya tentang hubungan faktor pergaulan teman sebaya terhadap narkoba pada remaja.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan sarana untuk melatih berpikir secara logis dan sistematis yang berkaitan dengan faktor pergaulan teman sebaya dengan sikap terhadap narkoba pada remaja.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan bahan untuk referensi studi penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang bermanfaat bagi orang tua dan remaja terkait pentingnya masalah pergaulan teman sebaya dan

keterkaitannya dengan sikap terhadap narkoba pada remaja.

1.5 Kerangka Konsep



Gambar 1.1 Kerangka Konsep Hubungan Faktor Pergaulan Teman Sebaya dengan Sikap Terhadap Narkoba pada Remaja

1.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang diteliti (Nursalam, 2017). Hipotesis dalam penelitian terdiri dari:

H₀ : “Tidak ada hubungan antara faktor pergaulan teman sebaya dengan sikap terhadap narkoba pada remaja”.

H_a : “Ada hubungan antara faktor pergaulan teman sebaya dengan sikap terhadap narkoba pada remaja”.